BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, efek dari perubahan dan globalisasi dari segi berpakaian atau busana yang patut diperhatikan, manusia telah mengubah tubuh dan penampilan mereka dengan melintasi berbagai budaya dan sepanjang zaman. Seperti anak-anak muda, yang menyobek celana jeansnya untuk membuatnya percaya diri, dan mengesankan dirinya dihadapan sebayanya, bahwa ia adalah anak yang *funky* dan mengikuti trendy.

Pengaruh globalisasi tersebut salah satunya berimplikasi pada mode atau gaya berpakaian. Kata mode berasal dari kata *"mode"* (Belanda) atau *"fashion"* (Inggris) yang berarti gaya hidup yang menjadi modus atau panutan pada masa tertentu. Dengan demikian, mode selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan pada masyarakat dan bersifat dinamis serta berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Mode dapat diartikan sebagai gaya tertentu yang berlaku untuk kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut terjadi disebabkan adanya pengaruh politik, sosial, ekonomi dan psikologi masyarakat.[1]

Saat ini, masyarakat Indonesia mulai berkiblat pada berpakaian orang-orang Barat. Bukan hanya model busana modern saja, namun busana muslim pun tidak kalah ikut mengalami perkembangan. Problem berbusana muslimah tentunya tidak

[1] Vina Hamidah, *JILBAB GAUL Berjilbab Tapi Telanjang*, (Jakarta: Al-Ihsan Media Utama, 2008), p.30.

terlepas dari maraknya model-model busana muslimah yang di pasaran. Pasalnya, ada sejumlah desainer yang memproduksi busana muslimah dengan tidak memerhatikan aspek persyaratan sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Islam adalah agama sempurna yang berfungsi sebagai petunjuk kehidupan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dari kita bangun tidur hingga tidur kembali, semua sudah diatur dalam Islam. Allah menginginkan yang terbaik bagi hamba-Nya dalam menjalani kehidupan ini, karena inilah Islam diturunkan untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Pengaturan Allah ada dalam segala hal termasuk cara berpakaian bagi kaum wanita.[2]

Pakaian atau dalam Bahasa Arab disebut libas, berarti sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti baju, celana, kerudung, kemeja, sarung, sorban, dan sebagainya. Jadi, pakaian ialah setiap sesuatu yang menutupi tubuh.[3] Dan salah satu pakaian yang merupakan petunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lain, adalah jilbab. Yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 59,

> "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka

[2] Muhammad Assad, *99 Hijab Stories* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), p.24

[3] Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami:Bernampilan Sesuai Tuntunan al Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Almahira, 2007), p.3

tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kata Jalabib, adalah jamak dari jilbab, memiliki makna "pakaian yang meliputi tubuh wanita di luar pakaian dalamnya dan tutup kepala (*Khimar*)". Atau bisa diartikan sebagai selendang yang berada di atas kerudung kepala.

Perubahan berpakaian ini terjadi, bukan sekaligus berubah dari pakaian yang biasa saja menjadi pakaian yang lebar, gamis dan jilbab besar. Namun, perubahan ini dilakukan secara bertahap. Perubahan ini didasari atas dalil ayat Al-Qur'an, sebagaimana yang dimaktub dalam Al-Qur'an QS. An-Nur ayat 31 [24] ayat 31

Katakanlah kepada wanita-wanita mukminah: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan jaganlah mereka menampakkan hiasan mereka kecuali yang tampak darinya dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita mereka, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat-aurat wanita dan janganlah mereka menghentakkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin, supaya kamu beruntung.(QS. An-Nur : 31)[4]

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa diperintahkan kepada lelaki untuk menahan pandangannya dan hendaknya para lelaki

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lantera Hati, 2012), Vol.8, p.525

tidak terpesona terhadap perempuan dan begitu juga sebaliknya serta supaya tidak membuat pesona satu sama lain. Setelah itu, ayat tersebut memerintahkan kepada para perempuan dan laki-laki untuk menjaga kemaluannya yaitu dengan usaha menjaga kemurnian dan kesucian dengan menutup pandangan dan menjaga hijab.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman makna pakaian syar'i oleh UKM LDK Ummul Fikroh UIN SMH Banten pada pemahaman surat An-Nur ayat 31?
2. Bagaimana untuk membedakan kerudung dan jilbab?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan dan menganalisis :

1. Untuk membedakan pemahaman pakaian syar'i dalam Al-Qur'an di UKM LDK Ummul Fikroh UIN SMH Banten
2. Untuk membedakan makna kerudung dan jilbab di UKM SMH Banten

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memahami pakaian syar'i
2. Penelitian ini diharapkan dapat membedakan makna kerudung dan jilbab

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, terdapat beberapa karya tulis ilmiah berkaitan yang sudah dilakukan, yaitu:

Skripsi yang disusun oleh Darsiningsih, yang berjudul "Persepsi Mahasiswi Terhadap penggunaan Jilbab Syar'i dan Implikasinya Terhadap Perilaku di Kampus" oleh Penelitian ini adalah penelitan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi lapangan, telaah pustaka, wawancara dengan responden dan informan dengan menggunakan analisa semiotik.[5]

Setelah peneliti membaca skripsi ini, peneliti akan mengkritik bahwa fenomena berjilbab dan dapat dipahami berbeda-beda dikalangan mahasiswi, sebagian mahasiswi berpendapat bahwa yang mereka pakai itu bukan jilbab melainkan kerudung yang sifatnya untuk menutup saja. Ada pro dan kontra sebagian mahasiswi ada yang menggunakan jilbab syar'i dan ada yang menggunakan jilbab biasa. Seseorang yang menggunakan jilbab syar'i itu perilakunya belum tentu baik begitu pula dengan menggunakan jilbab biasa belum tentu tidak baik. Bahkan ada yang menggunakan jilbab syar'i tetapi perilakunya lebih kejam dan yang menggunakan jilbab biasa itu lebih baik. Pergaulan mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dengan mahasiswi yang menggunakan jilbab biasa dengan mahasiswa lainnya baik laki-laki maupun perempuan di STAIN Ponorogo ini terjalin dengan baik dan masih dalam batas sopan dalam norma-norma yang

[5] Skripsi Darsiningsih (210312115), *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Jilbab Syar'i dan Implikasinya Terhadap Perilaku di Kampus*, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016.

ada. Mereka membuka diri untuk beradaptasi dengan baik tetapi juga ada yang tertutup.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Laili Zumaroh, yang berjudul "Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Jilbab". Penelitian ini, menjelaskan tentang pemahaman masyarakat atau kelompok tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang jilbab. Dalam hal ini, objek penelitian difokuskan di Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta. Secara umum, penelitian ini meneliti tentang sejarah Jilbab di PPM Muhammadiyah Boarding School, dan juga bagaimana penerapan tentang Jilbab besar dalam sehari-hari. Dalam penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.[6]

Setelah peneliti membaca skripsi ini, peneliti akan mengkritik bahwa memakai jilbab adalah suatu kewajiban bagi seluruh wanita muslimah sebagai bukti ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Jilbab bagi seorang muslimah juga adalah sebagai penutup aurat, perlindungan, petunjuk identitas diri dan juga sebagai perhiasan memperindah penampilan. Jilbab yang ada di pondok ini memiliki kriteria, yakni tidak boleh tipis, menerawang, tidak boleh berbahan paris (sekalipun di double) dan tidak boleh dari bahan sivon. Jika dari segi panjang, dari samping harus panjang sampai bawah siku, jika dari depan tidak hanya sebatas dada namun harus menutup sampai bawah

[6] Skripsi Laili Zumaroh (12530093), *Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Jilbab*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

perut, dan jika kalau dari belakang harus menutup sampai bawah pantat.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Mariatul Kiptiyah, yang berjudul "Pakaian Di dalam Al-Qur'an". Penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak istilah tentang pakaian. Ada kalanya al-Qur'an menyebut istilah *libas, tsiyab, sarabis, qamil, jalabib, khumur,* maupun *risy*. Istilah yang disebut di atas ternyata membuat dua pilihan jenis pakaian di dalam al-Qur'an. Dua jenis pakaian tersebut ada yang disebut dengan pakaian jamani dan ada pula pakaian rohani. Baik pakaian jamani maupun pakaian rohani, di dalam al-Qur'an memiliki pembahasan yang sangat luas.[7]

Setelah peneliti membaca skripsi ini, peneliti akan mengkritik bahwa istilah pakaian di dalam al-Quran juga memiliki fungsi masing-masing. Yang menarik, pakaian tidak hanya segala sesuatu yang menutupi seluruh tubuh, melainkan ada pula yang hanya sebagai perhiasan. Hanya saja ada perbedaan mana pakaian syar'i dan mana yang tidak syar'i. Hal ini terbukti dengan adanya dua jenis pakaian bagian atas, yang satu dipakai sebagai kewajiban dan yang satu dipakai hanya sebagai hiasan. Ada juga pakaian yang hanya sebagian dan tidak menutupi seluruh tubuh yang digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Istilah pakaian juga ada yang mengarah pada pakaian umum, penutup bagi segala hal termasuk aurat maupun benda. Ada istilah pakaian yang hanya menunjukkan pakaian jasmani manusia. Ada juga istilah khusus

[7] Skripsi Mariatul Kiptiyah (10530071), Pakaian Di dalam Al-Qur'an, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

yang secara langsung menyebut nama pakaian yang sudah dikenal dan biasa dipakai oleh manusia, hingga istilah yang dapat disebut pakaian hanya karena menempel di badan.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Pemahaman

Kata pemahaman merupakan kata yang diambil dari kata paham, yang artinya tahu benar, pandai dan mengerti benar.[8] Sedangkan menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar.[9] Dari kedua kata tersebut dapat diambil pengertian bahwa pemahaman adalah mempelajari dengan sebaik-baiknya supaya mengerti akan suatu hal. Sedangkan proses pemahaman adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.

Jadi proses pemahaman adalah suatu runtunan aktivitas atau peristiwa yang dilakukan oleh seseorang untuk mengerti, memahami konsep akan suatu hal, yang dalam hal ini adalah pakaian syar'i termasuk berusaha mengerti dan memahami pengetahuan aktivitas yang berkenaan dengan pakaian syar'i.

2. Definisi Makna Pakaian Syar'i

Pakaian berasal dari kata "pakai" yang ditambah dengan akhiran "an" dalam kamus bahasa Indonesia ada dua makna dalam kata pakai, yaitu (a). Mengenakan, seperti "Anak SD pakai seragam merah putih" dalam hal ini pakai berarti mengenakan, (b). Di

---

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), p.811.

[9] Nana Sudjana, *Penilian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), p.24.

bubuhi atau diberi, contoh: “Es teh pakai gula”. Dalam hal ini pakai berarti di beri.[10]

Pakaian atau *albisah* adalah bentuk jamak dari *libas* yaitu apa yang dikenakan oleh manusia untuk menutupi anggota tubuhnya, keseluruhan atau sebagiannya, untuk melindungi dirinya dari panas dan bahaya, seperti gamis, pakaian, dan selendang, dan inti dari pakaian adalah menutupi.[11]

Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau yang dikenakan seperti baju, celana, rok, dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian hamil berarti baju yang dikenakan orang hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata pakaian bersinonim dengan kata busana. Namun kata pakaian mempunyai konotasi yang lebih umum dari pada *busana*. Busana sering dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.

Pakaian mempunyai arti yang tertentu. Sebab itu pakaian harus berukuran sedemikian rupa, sehingga dalam sikap dan gerak-gerik tidak menimbulkan godaan bagi orang lain, dengan pakaian yang sesuai norma susila, orang tidak hanya harus menjaga moral masyarakat (orang lain) melainkan juga untuk menjaga diri. Dengan pakaian begitu manusia meluhurkan sesama dan diri sendiri, manusia menyempurnakan bangsa manusia.[12]

Pakaian yang dikenakan manusia memiliki tiga tujuan utama yaitu menutup anggota tubuhnya yang merupakan fitrahnya sebagai

---

[10] Departemen Pendidikan Nasional ... p.1000.

[11] Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhia*s, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), p.10.

[12] Drijarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), p.44.

manusia, melindungi dirinya dari cuaca yang berganti-ganti, dan sebagai perhiasan dan keindahan.

Pada dasarnya, pembicaraan mengenai pakaian perempuan ini dilandasi kenyataan bahwasanya Allah SWT – sebagaimana yang telah kami kemukakan – memerintahkan kaum perempuan dan laki-laki untuk bekerja. Secara otomatis, hal ini berarti bahwa Allah SWT memperkenankan kepada perempuan untuk keluar seperti halnya laki-laki. Tetapi, Dia membedakan antara rumah dan luar rumah, ketika seorang lelaki keluar rumah menuju aktifitas sosialnya, maka dia keluar sebagai manusia dan bukan sebagai laki-laki, dan ketika seorang perempuan keluar menuju aktifitas sosialnya, maka dia pun keluar sebagai manusia dan bukan sebagai perempuan.

Jadi, seorang perempuan yang menutup beberapa bagian kewanitaannya dengan pakaian yang mempunyai ciri-ciri tertentu, hal itu ia lakukan untuk memperlihatkan sifat kemanusiaannya dalam berinteraksi di tengah publik. Ketika seorang perempuan memperlihatkan sifat kemanusiaannya sebagai seorang perempuan dalam bentuk seperti ini, maka sebenarnya dia telah menegaskan prinsip persamaan seperti yang telah kita bicarakan sebelumnya.[13] Misalnya, persamaan perempuan dengan laki-laki secara penuh didasarkan pada prinsip kesetaraan kesempatan dan keterampilan semata serta dalam batasan persaingan antara keduanya dalam batas-batas bakat, dan keterampilan kemanusiaan semata. Sebab, ketika unsur kewanitaan, ciri-ciri fisik dengan segala pesona dan

[13] Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah Di Era Modern*, (Kairo: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), p.133.

daya pikatnya masuk dalam dunia persaingan, keadilan, dan persamaan antara dua jenis kelamin akan segera sirna.

3. Pakaian dalam Pandangan Islam

Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah dimanapun ia berada. Ada hal penting yang harus diperhatikan bagi perempuan, beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana perempuan.[14]

Terkait dengan cara berpakaian menurut Islam. Adapun syarat seorang perempuan yang akan keluar rumahnya dan berinteraksi dengan pria bukan mahram, maka perempuan itu harus memperhatikan sopan santun dan tatacara busana yang dikenakan haruslah memenuhi beberapa syarat.[15]

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi pada pakaian perempuan muslimah, yaitu:

1. Berukuran panjang dan dapat menutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.
2. Tidak tipis, sehingga kelihatan sesuatu yang ada di bawahnya.
3. Lebar, sehingga tubuh tidak bisa dilihat dan disifati.
4. Tidak terlalu menarik perhatian.
5. Tidak berparfum dan diharumkan.

---

[14] Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011), p.26.

[15] Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, terj. Hawin Murtaho, (Solo: Abu Sayyid Sayyaf, At-Tibyan, 2000), *p.*1.

6. Tidak terlalu bermerk.
7. Tidak serupa dengan baju laki-laki.[16]

G. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.[17] Metodologi yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara *survey lapangan*, observasi dan wawancara terhadap narasumber-narasumber yang sudah ditetapkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskripstif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterprestasikan kondisi yang sekarang ini yang terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.[18]

Peneliti memilih jenis deskriptif kualitatif karena, peneliti ingin meneliti apa yang terjadi saat ini pada mahasiswi UKM LDK mengenai "Pemahaman Makna Pakaian Syar'i oleh UKM LDK Ummul Fikroh (Studi Pemahaman Pada Surat An Nur Ayat 31)."

---

[16] Syaikh Ahmad Jad, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), p.366.

[17] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), p.145.

[18] Merdalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), p.26.

a. Waktu dan Tempat

Waktu yang diambil untuk melakukan Observasi di Teras Masjid Al-Hikmah Kampus 1 UIN SMH Banten pada hari Jum'at 23 Maret 2018 hingga Jum'at 06 April 2018. Dilakukan wawancara pada hari 07-17 April 2018 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jendral Sudirman No.30 Ciceri Serang Banten.

1) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data. Dalam penelitian ini peneliti memilih 10 informan atau mahasiswi UKM LDK Ummul Fikroh di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengenai pemahaman makna pakaian syar'i pada surat An-Nur ayat 31 sebagai sumber data primer.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh menggunakan referensi buku, artikel atau jurnal dari internet dan skripsi terdahulu sebagai pedoman penelitian dan pelengkap untuk penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian yaitu terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Inti dari observasi adalah adanya prilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari observasi sendiri adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlihat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan prilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.[19]

Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati apa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan sebelum wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti di Teras Masjid Al-Hikmah Kampus 1 UIN SMH Banten pada mahasiswi UKM LDK Ummul Fikroh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi dengan langsung. Dan pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.[20]

---

[19] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), p.132.

[20] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), p.372

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara semi terstruktur di mana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.[21]

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai 10 informan dari mahasiswi anggota UKM LDK di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengenai pemahaman makna pakaian syar'i pada surat An-Nur ayat 31.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[22]

Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara saja. Dokumentasi berupa foto-foto yang peneliti ambil ketika melakukan wawancara dan observasi di Teras Masjid Al-Hikmah Kampus 1 UIN SMH Banten.

H. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisa inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan

---

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), p.73.

[22] Eta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), p.26.

mencapai tujuan akhir penelitian.[23] Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, analisis deskriptif ini dimulai dari teknik klasifikasi data. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu:

a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanakan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
b. Penyajian data, yaitu penyusun informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.
c. Kesimpulan, yaitu tahap terakhir dalam proses analisis data, pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.[24]

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*...., p.83.
[24] Husaini Usman dan Purnama Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), p.86.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membahas masalah-masalah yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi, meliputi lima bab yaitu :

BAB I, Pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Gambaran Umum UKM LDK UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dalam bab ini berisi tentang Sejarah Berdirinya LDK Ummul Fikroh, Visi dan Misi LDK Ummul Fikroh, Asas LDK Ummul Fikroh, Prinsip LDK Ummul Fikroh, Struktur Organisasi LDK Ummul Fikroh, Program Bidang Organisasi LDK Ummul Fikroh, Program Kerja LDK Ummul Fikroh.

BAB III, Kajian Teori Pemahaman Makna Pakaian Syar'i, dalam bab ini berisi tentang Pakaian, Etika Berpakaian, Cara Berpakaian di Hadapan Suami, Pakaian di Hadapan orang Asing.

BAB IV, Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi Sekilas Tentang Hasil Pengamatan di UKM LDK Ummul Fikroh, Pemahaman Makna Pakaian Syar'i Oleh UKM LDK Ummul Fikroh Pada Surat An Nur Ayat 31.

BAB V, Penutup yang meliputi pembahasan kesimpulan dan saran serta lampiran-lampiran.